

**PREDIKTOR PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN****PREDICTORS OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE AND ITS EFFECT ON  
FIRM VALUE**

Oleh:

**Utami Nuafa Aulia Rukmana<sup>1</sup>****Akram<sup>2</sup>****Endar Pituringsih<sup>3</sup>**<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Akuntansi<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Manajemen

Universitas Mataram

E-mail:

[1auliarukmana@gmail.com](mailto:1auliarukmana@gmail.com)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediktor pengungkapan *corporate social responsibility* dan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 132 perusahaan pada sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 44 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah path nalisis dan alat analisis data menggunakan SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjuka bahwa variabel profitabilitas, *slack resource* dan dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan. *Corporate social responsibility* mampu memediasi pengaruh perencanaan bonus dan *slack resource* terhadap nilai perusahaan. akan tetapi *corporate social responsibility* tidak mampu memediasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

**Kata Kunci :** profitabilitas, *slack resource*, dewan komisaris independen, CSR, nilai perusahaan.

**Abstract:** This study aims to analyze the predictors of disclosure of corporate social responsibility and its influence on firm value. This type of research is an explanatory research. The population in this study is 132 companies in the mining sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling with purposive sampling with a sample size of 44 companies. The analysis method used was path analysis and data analysis tools used SPSS version 16. The results showed that the variables of profitability, slack resource and independent board of commissioners had a negative effect on corporate social responsibility and firm value. Corporate social responsibility is able to mediate the effect of bonus planning and slack resource on firm value. however, corporate social responsibility is not able to mediate the effect of the independent board of commissioners on firm value.

Keywords: profitability, slack resource, independent board of commissioners, CSR, firm value.

## PENDAHULUAN

Perusahaan di Indonesia tiap tahun selalu bertambah. Hal tersebut dapat dilihat pada Bursa Efek Indonesia. Jumlah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2020 ialah sebanyak 671 perusahaan sebelumnya pada tahun 2019 ialah 668 perusahaan. Bertambahnya jumlah perusahaan tersebut seharusnya membuat perusahaan semakin meningkatkan kinerja keuangannya karena persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Semakin besar perusahaan maka semakin besar membutuhkan sumber daya alam untuk melakukan produksi. Hal tersebut membuat perusahaan semakin mengeksploitasi sumber daya dalam jumlah yang besar, sehingga berakibat pada memburuknya situasi lingkungan seperti tanah longsor, bahan tambang mineral cepat habis, rusaknya ekosistem hutan, mata air menjadi kering, polusi udara akibat pembakaran dari pabrik, dan menyebabkan daerah tersebut menjadi rawan bencana alam.

Sebagai contoh, pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia menyebabkan kerusakan lingkungan karena tidak layak penampungan tailing di sepanjang Sungai Ajkwa, Kabupaten Mimika, Papua. Pada tahun 2017 kerugian lingkungan di area hulu diperkirakan mencapai Rp 10,7 triliun, muara sekitar Rp 8,2 triliun, dan Laut Arafura Rp 166 triliun. Pelanggaran serius terjadi karena area penampungan tailing sebetulnya telah dibatasi hanya 230 kilometer persegi di wilayah hulu, tapi merembes hingga ke muara sungai. Hal tersebut menyebabkan adanya ancaman perusahaan oleh masyarakat setempat kepada PT Freeport Indonesia serta membuktikan bahwa masyarakat tidak tinggal diam atas dampak yang dihasilkan oleh perusahaan. Adanya kasus tersebut tentunya dapat membuat citra perusahaan buruk bagi para *stakeholder*. Hal ini menyebabkan perusahaan perlu mendapatkan solusi untuk masalah tersebut. Pengungkapan tanggung jawab sosial dalam bentuk *corporate social responsibility* memainkan peran penting sebagai solusi dalam mengkomunikasikan perihal perilaku perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. Peraturan mengenai pengungkapan CSR ini sudah diatur pada Pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Tahun 2012 pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas.

Teori *stakeholder* menyebutkan bahwa terdapat sekelompok orang atau individu yang diidentifikasi dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan perusahaan ataupun dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan (Freeman, 1983). Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ada beberapa faktor yang memengaruhinya, yaitu struktur modal, kebijakan deviden, profitabilitas, kepemilikan institusi, *growth*, likuiditas, perencanaan bonus, kinerja keuangan, kinerja sosial, *slack resource*, *leverage*, komisaris independen dan *size* (Yusuf dkk., 2017). Faktor pertama ialah perencanaan bonus. Rencana bonus berkaitan dengan besarnya laba suatu perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan maka bonus yang didapatkan oleh komite dewan juga semakin tinggi. Faktor kedua *slack resources*. *Slack resources* dapat mendorong organisasi untuk melakukan lebih banyak pengungkapan karena tersedia sumber daya untuk memenuhi biaya administratif dalam melakukan pengungkapan CSR sehingga berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Faktor ketiga ialah dewan komisaris independen. Adanya komisaris independen dapat menjadi penengah dalam perselisihan dan mengontrol kegiatan yang dilakukan manajemen perusahaan seperti mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan.

**Tujuan penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji perencanaan bonus, *slack resource*, dan dewan komisaris independen terhadap *corporate social responsibility* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

**Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

**Slack Resource Theory**

Cyert dan March (1963) mendefinisikan kelonggaran (*slack*) sebagai selisih antara total sumber daya dengan total pembayaran yang harus dilakukan. Bourgeois (1981) kelonggaran adalah penahan (*cushion*) dalam

bentuk sumber daya aktual maupun potensial yang memungkinkan sebuah organisasi beradaptasi secara sukses dari tekanan internal atau dari tekanan eksternal untuk melakukan perubahan kebijakan dan strategi.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa tindakan pelayanan atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

### Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif mencoba untuk memahami dan memprediksi pilihan kebijakan. Tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Watts dan Zimmermen (1990) mengemukakan tiga hipotesis dari *Positive Accounting Theory* (PAT), yaitu hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian hutang dan hipotesis biaya politik.

### Corporate Social Responsibility

Menurut Hackston dan Milne (1996), *corporate sosial responsibility* atau *sosial disclosure, corporate sosial reporting* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

Perencanaan Bonus

Robbin, *et al* (1993) mengemukakan bahwa perencanaan kompensasi manajemen dalam perusahaan biasanya didasarkan pada laba yang ditargetkan.

### Slack resource

*Slack resources* didefinisikan sebagai sumber daya lebih yang dapat digunakan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi tekanan internal dan eksternal (Bourgeois 1981).

### Ukuran Komisaris Independen

*Board independent* atau komisaris independen adalah jumlah komisaris independen dalam perusahaan (Lastanti, 2004).

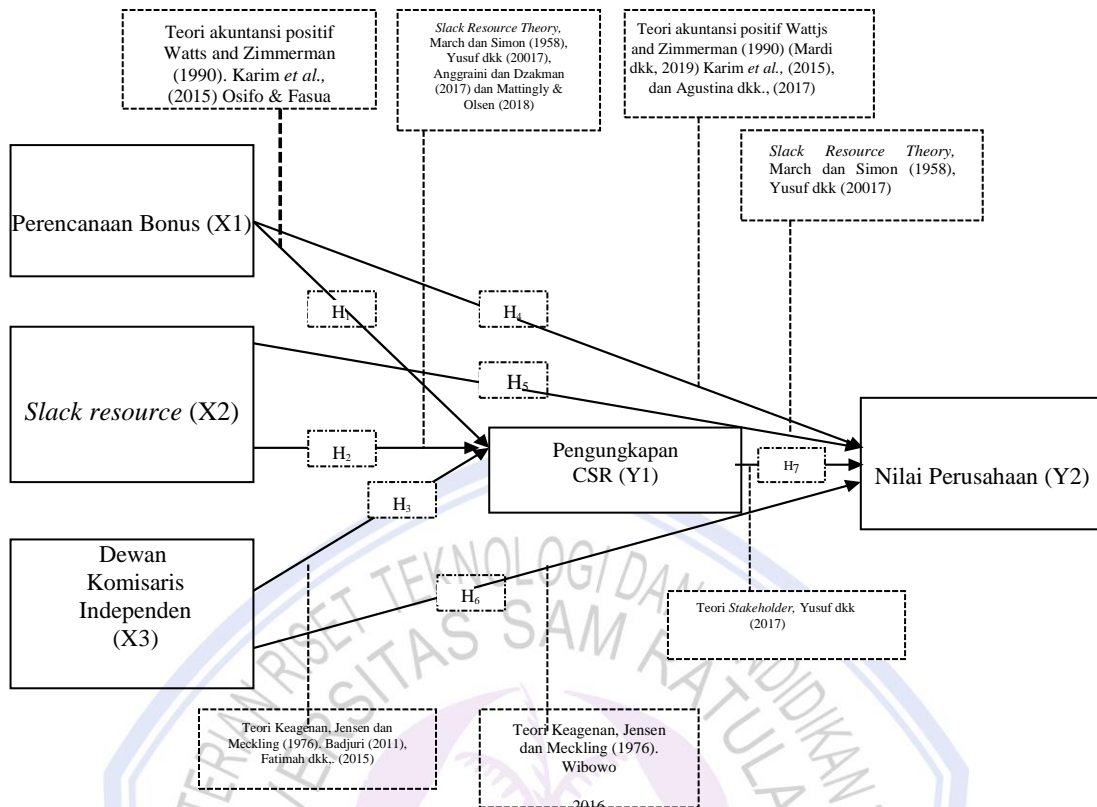
### Penelitian terdahulu

Lie Sha (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan ukuran komisaris independen dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Saputra (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *leverage, profitabilitas* dan *size* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil pengujian ditemukan bahwa *leverage* dan *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengungkapan *corporate social responsibility*.

Yusuf dkk., (2017) melakukan penelitian dengan judul “determinan pengungkapan CSR dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan”. Hasil studi terhadap perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa *slack resource*, ukuran perusahaan, dan ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji pengaruh langsung juga menunjukkan bahwa *slack resource, leverage* keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris independen, dan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis pengujian tidak langsung mendukung adanya pengaruh tidak langsung *slack resource*, ukuran perusahaan, dan ukuran komisaris independen terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR, namun pengungkapan CSR tidak mampu memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

## Rerangka Konseptual



**Gambar 1. Rerangka Konseptual Penelitian**

### Hipotesis

- H1 : Perencanaan bonus berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*
- H2 : *Slack resource* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*
- H3 : Dewan komisaris indepen berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*
- H4 : Perencanaan bonus berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H5 : *Slack resource* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H6 : Dewan komisaris indepen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H7 : CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H8 : Terdapat pengaruh antara perencanaan bonus dengan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR.
- H9 : Terdapat pengaruh antara *slack resource* dengan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR.
- H10 : Terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitaian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitan *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:6), metode *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain.

### Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 sebanyak 42 perusahaan. Sampel terpilih sebanyak 11 perusahaan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh hasil yang lebih representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

## 2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan periode 2015-2018

**Metode Analisis Jalur (Path Analysis)**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (path analysis).. Menurut Sugiyono (2013:70) analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Persamaan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan persamaan sebagai berikut:

$$CSR = a + \beta_1 PB + \beta_2 SR + \beta_3 DKI + e_1 \quad (1)$$

$$NP = a + \beta_4 PB + \beta_5 SR + \beta_6 DKI + \beta_7 CSR + e_2 \quad (2)$$

$$NP = a + \beta_8 CSR + e_3 \quad (3)$$

Keterangan

CSR : *Corporate Social Responsibility*

NP : Nilai perusahaan

PB : Perencanaan bonus

SR : *Slack resource*

DKI : Dewan komisaris independen

**HASIL PENELITIAN****Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum, dari masing-masing variabel (Ghozali, 2005:19).

**Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Bonus	44	-.64	.21	.0382	.12354
Slack Resource	44	-.50	1.70	.0523	.30863
Dewan Komisaris independen	44	.00	.67	.3823	.13210
Corporate Social Responsibility	44	.16	.65	.3318	.12710
Nilai Perusahaan	44	.00	4.22	.1350	.67626
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Output IBM SPSS Statistic16

Variabel perencanaan bonus yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,038. Nilai tertinggi sebesar 0,21 yang dimiliki oleh PT Bukit Asam pada tahun 2018, sedangkan nilai terendah sebesar -0,64 yang dimiliki oleh PT Bumi Suksesindo pada tahun 2015. Variabel *slack resource* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,523. Nilai terendah sebesar -0,50 yang dimiliki oleh PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) pada tahun 2017, sedangkan nilai tertinggi sebesar 1,70 yang dimiliki oleh PT Bumi Suksesindo (BUMI) pada tahun 2018. Variabel komisaris independen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,38. Nilai terendah sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Bumi Suksesindo (BUMI) pada tahun 2015 dan 2016, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,67 yang dimiliki oleh PT Toba Pulp (TOBA) lestari pada tahun 2015 dan 2016. Variabel CSR yang diproksikan dengan GRI G4 menunjukkan jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Nilai rata-rata variabel CSR sebesar 0,33. Nilai pengungkapan CSR yang terendah adalah sebesar 0,16 yang dimiliki oleh PT Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2018. Nilai tertinggi sebesar 0,65 yang dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2018. Variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV). Nilai perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,038, Nilai terendah sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Merdeka Copper (MDKA) PT Medco Energi Internasional (MEDC), PT Toba Pulp lestari (TOBA), sedangkan nilai tertinggi sebesar 4,22 yang dimiliki oleh PT Petrosea (PTRO) pada tahun 2016.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013).

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04907690
Most Extreme Differences	Absolute	.232
	Positive	.232
	Negatif	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		1.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.208

Sumber: Output IBM SPSS Statistic16

Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$  maka diasumsikan normalitas terpenuhi. Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,208. Karena nilai Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari alpha 5% (0,05) maka dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

#### Uji Autokolerasi

**Tabel 3 Hasil Uji Autokolerasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.149 <sup>a</sup>	.022	-.078	.70220	1.405

Hasil pengujian asumsi autokolerasi dengan metode Durbin Watson pada tabel 3 didapatkan nilai DW sebesar 1,405 yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat autokolerasi karena nilai DW berada pada daerah B, yaitu antara nilai dU (1,720) dan nilai 4-dU (2,280). Sehingga asumsi kolerasi terpenuhi.

#### Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak.

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Perencanaan Bonus	.743 1.345
	Slack Resource	.991 1.009
	Dewan Komisaris Independen	.734 1.362
	Corporate Social Responsibility	.990 1.010

Sumber: Output IBM SPSS Statistic16

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa perencanaan bonus memiliki *tolerance* sebesar 0,743  $> 0,05$  dan VIF 1,345  $< 10,00$ , *slack resource* memiliki *tolerance* sebesar 0,991  $> 0,05$  dan VIF 1,009  $< 10,00$ , dewan komisaris independen memiliki *tolerance* sebesar 0,734  $> 0,05$  dan VIF 1,362  $< 10,00$ , *corporate social responsibility* memiliki *tolerance* sebesar 0,990  $> 0,05$  dan VIF 1,010  $< 10,00$ . Berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda bebas dari gejala multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

**Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.011	.434		-.025	.980
Perencanaan Bonus	-.842	1.005	-.154	-.837	.407
Slack Resource	-.154	.349	-.070	-.441	.662
Dewan Komisaris Independen	.561	.946	.110	.593	.556
Corporate Social Responsibility	-.086	.847	-.016	-.102	.919

Sumber: Output IBM SPSS Statistic16

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa variabel perencanaan bonus memiliki nilai signifikan sebesar  $0,407 > 0,05$ , *slack resource* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,662 > 0,05$ , dewan komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar  $0,556 > 0,05$  dan *corporate social responsibility* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,919 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

**Metode Analisis Jalur****1. Hipotesis 1,2 & 3**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.291	.067		4.366	.000
Perencanaan Bonus	-.042	.188	-.041	-.226	.822
Slack Resource	.002	.065	.005	.035	.972
Dewan Komisaris independen	.111	.176	.115	.630	.532

a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility

Sumber: Output IBM SPSS Statistic16

Persamaan regresi

$$CSR = 0,291 - 0,042 PB + 0,002 SR + 0,111 DKI$$

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa secara parsial variabel perencanaan bonus memiliki nilai  $t_{hitung} -0,226$  dengan nilai signifikansi 0,822 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H1** ditolak, yang artinya perencanaan bonus berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CSR. Variabel *slack resource* memiliki nilai  $t_{hitung} 0,035$  dengan nilai signifikansi 0,972 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H2** ditolak, yang artinya *slack resource* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CSR. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai  $t_{hitung} 0,630$  dengan nilai signifikansi 0,532 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H3** ditolak, yang artinya dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CSR.

**2. Hipotesis 4, 5 & 6**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.036	.353		-.102	.920
	Slack Resource	-.154	.344	-.070	-.447	.658
	Perencanaan Bonus	-.838	.992	-.153	-.845	.403
	Dewan Komisaris independen	.552	.930	.108	.593	.556

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output IBM SPSS Statistic16

Persamaan regresi

$$NP = -0,036 - 0,154 PB - 0,838 SR + 0,552 DKI$$

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa secara parsial variabel perencanaan bonus memiliki nilai  $t_{hitung}$  -0,447 dengan nilai signifikansi 0,658 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H4** ditolak, yang artinya perencanaan bonus berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel *slack resource* memiliki nilai  $t_{hitung}$  0,845 dengan nilai signifikansi 0,403 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H5** ditolak, yang artinya *slack resource* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai  $t_{hitung}$  0,593 dengan nilai signifikansi 0,556 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H6** ditolak, yang artinya dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

**3. Hipotesis 7**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.152	.291		.520	.606
	Corporate Social Responsibility	-.050	.821	-.009	-.061	.952

Sumber: Output IBM SPSS Statistic16

Persamaan regresi

$$NP = 0,152 + (-0,050) CSR$$

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa secara parsial variabel CSR memiliki nilai  $t_{hitung}$  -0,061 dengan nilai signifikansi 0,952 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H7** ditolak, yang artinya CSR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Hipotesis 8, 9 & 10**

Pengaruh langsung yang diberikan perencanaan bonus terhadap nilai perusahaan sebesar -0,153. Sedangkan pengaruh tidak langsung yaitu:  $-0,041 \times (-0,009) = 0,004$ , maka pengaruh total yang diberikan perencanaan bonus terhadap nilai perusahaan adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu:  $(-0,153) + 0,004 = -0,156$ . Hasil perhitungan menyatakan bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0,153 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,004 yang berarti nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa CSR mampu memediasi pengaruh perencanaan bonus terhadap nilai perusahaan yang artinya **H8** diterima dan **H0** ditolak.

Pengaruh langsung yang diberikan *slack resource* terhadap nilai perusahaan sebesar -0,070. Sedangkan pengaruh tidak langsung yaitu:  $0,005 \times (-0,009) = -0,000$ , maka pengaruh total yang diberikan *slack resource* terhadap nilai perusahaan adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu:  $(-0,070) + (-0,000) = -0,070$ . Hasil perhitungan menyatakan bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0,070 dan pengaruh tidak



langsung sebesar -0,000 yang berarti nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa CSR mampu memediasi pengaruh *slack resource* terhadap nilai perusahaan yang artinya **H9** diterima dan **H0** ditolak.

Pengaruh langsung yang diberikan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan sebesar 0,108. Sedangkan pengaruh tidak langsung independen terhadap nilai perusahaan adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu:  $0,108 + (-0,001) = 0,107$ . Hasil perhitungan menyatakan bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,107 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,001 yang berarti nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memediasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang artinya **H10** ditolak dan **H0** diterima.

## Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan bonus berpengaruh negatif terhadap CSR. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  -0,226 dengan nilai signifikansi 0,822 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H1** ditolak, yang artinya perencanaan bonus berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CSR. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori akuntansi positif (Watts and Zimmerman, 1990). Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, membuat manajer akan melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Perusahaan yang memiliki rencana bonus akan melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan laba, akan tetapi peningkatan laba tersebut ditujukan agar manajer mendapatkan bonus yang tinggi demi kepentingan pribadi dan tidak ditujukan untuk program yang lain seperti CSR. Pengungkapan CSR didasari atas kesadaran dari pihak perusahaan untuk menentukan berapa biaya yang akan dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan CSR dan didasari beberapa motif lainnya.

Hasil pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *slack resource* berpengaruh negatif terhadap CSR. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  0,035 dengan nilai signifikansi 0,972 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H2** ditolak, yang artinya *slack resource* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (2019) yang menemukan bahwa *slack resource* menunjukkan pengaruh negatif terhadap CSR. Hasil penelitian ini tidak mendukung *Slack Resource Theory* mengenai kelonggaran sumber daya (*resource*). Investor memperkirakan pengungkapan CSR yang sudah menjadi kewajiban perusahaan dan bukan bentuk penambahan nilai terhadap perusahaan. Investor akan lebih meninjau dari berbagai aspek seperti kinerja keuangan yang tercermin dari kebijakan deviden.

Hasil pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap CSR. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  0,630 dengan nilai signifikansi 0,532 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H3** ditolak, yang artinya dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CSR. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dalam peraturan tersebut jumlah komisaris independen adalah minimal 50% dari total jumlah komisaris. Rata-rata pada perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki 30% dewan komisaris independen. Jumlah ini belum memenuhi ketentuan peraturan, sehingga belum mampu melaksanakan peraturan dengan baik. Hal-hal tersebutlah yang membuat peran komisaris independen dalam mengungkapkan CSR sangat lemah dan fungsi pengawasan komisaris independen dalam perusahaan terbatas.

Hasil pengujian hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan bonus berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  -0,447 dengan nilai signifikansi 0,658 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H4** ditolak, yang artinya perencanaan bonus berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori akuntansi positif. Menurut teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengenai program bonus (*the bonus plan hypothesis*), perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus akan membuat manajer melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan laba. Manajemen dengan adanya perencanaan bonus termotivasi untuk memenuhi kepentingan pribadi. Laporan keuangan yang dideteksi terdapat manipulasi maka kualitas laba akan dipertanyakan oleh investor sehingga nilai perusahaan turun karena investor tidak percaya pada kinerja perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kelima ( $H_5$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *slack resource* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  0,845 dengan nilai signifikansi 0,403 lebih besar dari 0,05 maka **H0** diterima dan **H5** ditolak, yang artinya *slack resource* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung *Slack Resource Theory*. *Slack Resource Theory* menyatakan bahwa posisi keuangan yang lebih baik terjadi karena adanya ketersediaan *slack resource* (bisa berupa sumber daya keuangan ataupun yang lain). Akan tetapi kelebihan

sumber daya yang ada pada perusahaan tersebut tidak dapat digunakan atau dialokasikan dengan tepat mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat slack yang tinggi seringkali berinvestasi pada proyek-proyek yang beresiko tinggi dan meragukan sehingga dapat membahayakan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga ( $H_6$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  0,593 dengan nilai signifikansi 0,556 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_6$  ditolak, yang artinya dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berarti besar kesilnya jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, adanya konflik kepentingan pada perusahaan dapat di minimalisir dengan adanya dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen pada kenyataannya hanya untuk memenuhi regulasi tanpa dioptimalkan perannya sebagai seorang pengawas yang independen dan dewan komisaris independen masih belum bisa independen dalam melaksanakan pekerjaannya.

Hasil pengujian hipotesis ketiga ( $H_7$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  -0,061 dengan nilai signifikansi 0,952 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_7$  ditolak, yang artinya CSR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan masih rendah. Hasil penelitian ini tidak mendukung Teori *Stakeholder*. Teori *Stakeholder* menyebutkan bahwa terdapat sekelompok orang atau individu yang diidentifikasi dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan perusahaan ataupun dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan (Freeman, 1983). Akan tetapi pengimplementasian CSR yang tercantum dalam laporan keberlanjutan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat atau tidak sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Banyak perusahaan sudah mengklaim melakukan pengungkapan CSR akan tetapi banyak sekali masalah yang masih belum terselesaikan akibat dari operasional perusahaan terutama oleh perusahaan pertambangan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan yang berdampak pada masyarakat sekitar. Sehingga perusahaan belum mendapat respon baik dari masyarakat sekitar.

Hipotesis kedelapan ( $H_8$ ) dalam penelitian ini menyatakan perencanaan bonus berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui CSR. Hasil perhitungan menyatakan bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0,153 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,004 yang berarti nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa CSR mampu memediasi pengaruh perencanaan bonus terhadap nilai perusahaan yang artinya  $H_8$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Teori akuntansi positif mengenai bonus plan hypothesis menyatakan bahwa manajer akan memilih kebijakan akuntansi untuk meningkatkan laba agar memaksimalkan kompensasi. Laba menjadi penting karena keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak terutama mengenai program CSR yang akan dilakukan. Melalui CSR perusahaan dapat menginformasikan bagaimana perusahaan selalu mempertimbangkan berbagai masalah sosial dan lingkungan. Hal tersebut memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Dengan demikian, peningkatan harga saham akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan.

Hipotesis kesembilan ( $H_9$ ) dalam penelitian ini menyatakan *slack resource* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui CSR. Hasil perhitungan menyatakan bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0,070 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,000 yang berarti nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa CSR mampu memediasi pengaruh *slack resource* terhadap nilai perusahaan yang artinya  $H_9$  diterima dan  $H_0$  ditolak. *Signalling theory* menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal keberhasilan maupun kegagalan kepada pemegang saham. Saat perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya setiap tahun, maka ini merupakan sinyal yang baik bagi pengguna laporan. Perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan berinvestasi di perusahaan tersebut (Yusuf dkk, 2017). Meningkatnya minat investor terhadap perusahaan, yang ditandai dengan semakin banyaknya saham yang beredar, tentu memberikan dampak positif terhadap harga saham.

Hipotesis kesepuluh ( $H_{10}$ ) dalam penelitian ini menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan melalui CSR. Hasil perhitungan menyatakan bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,107 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,001 yang berarti nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memediasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang artinya  $H_{10}$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Pengungkapan CSR oleh perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan, karna melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang

tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas, CSR menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam maka hal tersebut bukan menjadi nilai tambah bagi investor dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan tempat investor akan melakukan investasi (Tulung *et al*, 2018).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Perencanaan bonus berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR. *Slack resource* berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap CSR. *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perencanaan bonus berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Slack resource* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dewan Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Corporate social responsibility* mampu memediasi pengaruh perencanaan bonus terhadap nilai perusahaan. *Corporate social responsibility* mampu memediasi pengaruh *slack resource* terhadap nilai perusahaan. *Corporate social responsibility* tidak mampu memediasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

### Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan tahun 2015-2018. Penelitian selanjutnya hendak menggunakan perusahaan manufaktur yang lebih banyak jumlahnya dan lebih banyak mengungkapkan laporan keberlanjutan. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperbarui penelitian dari segi periode tahun yang diteliti. Proksi GRI berlaku dari tahun 2018. Penelitian selanjutnya dapat memisahkan laporan keberlanjutan yang sudah menggunakan GRI standard dan laporan keberlanjutan yang belum menggunakan GRI standars.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahlstrom, Johannes & Ficekova, Michaela. 2017. The relationship between current financial slack resources and future CSR performance. *Accounting journal*, 12(4):198-201.
- Ahmed, P., dan Sudhir, N. 2000. Style Investing: Incorporating Growth Characteristics in Value Stocks. *The Journal of Portfolio Management*, Vol. 27, No. 3.p.1–27.
- Ang, R. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Bourgeois, L. J. 1981. On the Measurement of Organizational Slack, *The Academy of Management Review*, Vol. 6 (1): 29-39.
- Coombs, W. T., dan Holladay, S. J. (2012). *Managing CSR: A communication approach*. New Jersey: Wiley-Blackwell
- Cowen, S.S., L.B, Ferreri, dan L.D, Parker, 1987. The Impact of Corporate Characteristics on Social Responsibility Disclosure: A Typology and Frequency- Based Analysis, *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 12 (2) : 111-122.
- Devina, Florence., Suryanto, L dan Zulaikha. 2004. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal Maksi Undip*. Volume 4. Agustus: 161-177.
- Freeman, R. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Marshall, Pitman.
- Hackston, D., dan Milne M. J. 1996. Some Determinant of Social and Enviromental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditingand Accountability Journal*, 9 (1): 77-108.
- Hasibuan, R. 2001. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial” *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mardi, Hermanto dan Widiastuti. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility (CSR). Vol 26.2.

- Nurlela dan Islahudin. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Lie Sha. 2014. Pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab social pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 18 (1): 86-98
- Saputra. 2016. Pengaruh *Leverage*, *profitabilitas* dan *size* terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education* Vol.5 No.1 (75-89)
- Sari, Sesti Yurfita. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Vol 2. No 2, 1-15.
- Suparjan, dan Mulya. 2012. Pengaruh Kinerja Sosial Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Intervening Terhadap Nilai Perusahaan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.12 No.3: 27-57
- Suojanen, W. 1954. Accounting Theory and the Large Corporation, *Accounting Review*, July, dalam Raar, Jean. 2004. Environmental Accounting Responsibility: A Normative Financial Reporting Concept. The Fourth Asia Pasific Interdisciplinary Research in Accounting (Apira) 2004 Conference, Singapore.
- Setyorini, C., T., & Z. Ishak. 2012. Corporate Social and Environmental Disclosure: A Positive Accounting Theory View Point. *International Journal of Business and Social Science*, 3 (9).
- Sujoko, dan Ugy, S. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 9. No. 1. Maret, pp. 41–48
- Setiawati dan Lim. 2016. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi*, Vol 12 No 1: 29-57
- Suharto, Edi. 2008. Corporate Social Responsibility: *What is and Benefit for Corporate*. <http://www.policy.hu/suharto>. Diakses tanggal 19 Oktober 2009.
- Sembiring, Eddy R. 2003. Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI Undip*, Vol.6 (1).
- Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2015). The Influence of Top Management Team Characteristics on BPD Performance. *International Research Journal of Business Studies*, 8(3), 155-166.
- Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2018). Independence, size and performance of the board: An emerging market research. *Corporate Ownership & Control*, 15(2-1), 201-208.
- Tulung, J. E., Saerang, I. S., & Pandia, S. (2018). The influence of corporate governance on the intellectual capital disclosure: a study on Indonesian private banks. *Banks and Bank Systems*, 13(4), 61-72
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Waddock, S.A., dan Graves S. B. 1997. The Corporate Social Performance-Financial Performance link, *Strategic Management Journal*, Vol. 18 (4):303-319.
- Wibisono, Y. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi CSR. Gresik: Fascho Publishing.
- Yusuf, Rahman dan mardiaty. 2017. Determinan pengungkapan CSR dan Pengaruhnya terhadap Nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis dan manajemen*, 4 (2): 197-216
- <https://www.jawapos.com/ekonomi/05/10/2018/berkontribusi-kepada-masyarakat-72-emiten-rebut-top-csr-2018>